

HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Lailatul Maghfiroh

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

lailatulmaghfiroh@unisda.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia menuju sebuah proses memanusiakan manusia, yang tidak dapat terlepas dari peran seorang pendidik. Pendidik dan peserta didik merupakan dua hal bagai sisi mata uang yang tidak bisa lepas satu sama lain. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat karena tidak hanya bertanggung jawab kepada wali murid tapi juga kepada Allah SWT. Pendidikan Islam memandang peserta didik berperan sebagai objek sekaligus subjek dalam prosesnya. Sehingga, peserta didik harus mengetahui kewajiban dan tugasnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu agar proses pendidikan berhasil maka antara pendidik dan peserta didik harus bisa saling memahami dengan segala karakteristik masing-masing. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat. Tetapi tantangan sering kali muncul baik dari pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan maupun masyarakat. Sehingga, semua pihak atau *stakeholder* sebagai pelaku dalam pendidikan, perlu mengkaji kembali hakikat pendidik maupun peserta didik dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidik, Peserta didik dan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses memanusiakan manusia. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari seorang pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Berbicara pendidik, tentu tidak bisa lepas dari peserta didik sebagai *student center*. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para pendidik memiliki tanggung jawab yang berat karena tidak hanya bertanggung jawab kepada wali murid tetapi juga kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah Swt. yang harus disampaikan, maka syarat bagi pendidik menurut ajaran Al-Qur'an adalah menyampaikan amanah tersebut. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah

menguasai ilmu dalam mengajar anak didiknya dengan cara yang profesional, sabar, dan tercapainya kebaikan di dunia dan di akhirat.¹

Sedangkan berbicara tentang peserta didik, dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya khusus bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.²

Dalam pandangan modern, peserta didik harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar sehingga tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan. Sama halnya dengan pandangan diatas, peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan individu atau manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan didunia dan di akhirat kelak. Defenisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama³

Dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Tetapi, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat.

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari baik didalam keluarga, masyarakat ataupun dunia pendidikan, sering kita jumpai kekerasan terhadap anak-anak atau peserta didik. Perilaku kekerasan semakin hari semakin nampak dan sungguh mengganggu kehidupan.⁴ Para pendidik atau orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak-anak atau peserta didik

¹ Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Abadi, 1994), hal. 97.

² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), hal. 103.

³ *Ibid*, hal. 103.

⁴ Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung: PT Refika Media, 2010), hal.70.

menjadi objek pelampiasan amarah, nafsu atau yang lainnya. Begitu juga sebaliknya, beberapa kasus juga terjadi kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya ataupun anak kepada orang tuanya.

Pendidik sebagai pelaku dalam pendidikan sangat menentukan posisi strategisnya dalam memutus rantai kekerasan yang sudah terjadi, sehingga kasus kekerasan baik terhadap anak atau peserta didik maupun guru bisa berkurang setiap tahun. Oleh karena itu, perlu mengkaji kembali mengenai hakikat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidik

Al-Qur'an sebagai sumber pedoman manusia, memiliki peran yang dahsyat pada kehidupan manusia apabila mampu menafsirkan ayat suci Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Dalam aspek pendidikan khususnya, terdapat banyak rujukan yang bisa diambil pelajaran sekaligus pengertian pendidik yang termaktub dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an terdapat 4 yang dapat diartikan menjadi pendidik, yaitu Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Orangtua dan guru/pendidik⁵, sebagai berikut:

1. Allah SWT (Sebagai Pendidik Utama)

Menurut Maragustam dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa Allah sebagai pendidik utama karena Dia paling tahu tentang hakikat manusia, sesuai firman Allah dalam Q.S Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya: "*Tuhan yang Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara (4)*". Selain itu terdapat juga dalam surat Al-Baqarah ayat 31, yang artinya: "*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"*"

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan manusia yang dididiknya sebab Dia adalah Sang Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam semesta.⁶

Selain itu, dapat dilihat perbedaan dari aspek proses pengajaran. Allah SWT memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah SWT mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan dengan peraturan malaikat jibril kepada Nabi

⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 77.

⁶ *Ibid*, hal. 77

Muhammad SAW, dan selanjutnya Nabi membimbing umatnya dengan peraturan wahyu.⁷

2. Nabi Muhammad

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Rasulullah berhasil mendidik manusia menjadi manusia berkualitas baik lahir maupun batin.⁸

Keberhasilan Rasulullah SAW sebagai pendidik merupakan kombinasi kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu dan aplikasi ilmu di lapangan. Ilmu-ilmu yang dimiliki diajarkan kepada para sahabat, sebagai pendidik Rasulullah memiliki kepribadian yang pantas dijadikan al-uswah al-hasanah bagi umat manusia.⁹

3. Orang tua

Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenal adalah orangtuanya. Peranan orangtua sangat dominan dalam mendidik anak. Dalam hadits dikatakan “*Setiap anak lahir atas dasar fitrah, ibu bapaknya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (HR. Bukhori Muslim).¹⁰

Pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Tugas mendidik sebenarnya berada di pundak orangtua sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi, orangtua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanah dan tanggungjawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki tugas pendidikan. Setiap orangtua memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: a) anak sebagai generasi penerus keturunan, b) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orangtua dan c) doa anak merupakan investasi bagi orangtua setelah mereka wafat¹¹.

Orangtua adalah orang yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kelahirannya di muka bumi. Setiap anak melibatkan peran penting orangtuanya, seperti peran pendidikan, walaupun kebanyakan orang tua melimpahkan pendidikan anaknya kepada pihak ketiga yaitu guru (pendidik).

4. Guru/ pendidik

⁷ *Ibid*, hal. 78

⁸ *Ibid*, hal. 78

⁹ *Ibid*, hal. 79

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 103

¹¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam...*, hal. 79

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, Istilah guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat, yang harus dipikul oleh seorang pendidik khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan di depan kelas, juga membantu mendewasakan anak didik.¹²

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara, sedangkan pengajaran bermakna sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan.

Memperkuat pernyataan di atas, Abuddin Nata menambahkan bahwa dalam pembelajaran di dalam kelas, seorang pendidik dituntut agar dapat menguasai berbagai peran, diantaranya sebagai *motivator* (pendorong/penggerak), *desainer* (perancang), *fasilitator* (penyedia bahan dan peluang belajar), *katalisator* (penghubung), dan *guidance* (pemandu) serta penunjuk dimana informasi tersebut dan sebagai *evaluator* (penilai) serta *justificator* (pembenar) dan sebagainya.¹³ Sebagai *motivator* (pendorong/penggerak) misalnya, seorang

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 63

¹³ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 86

pendidik diharapkan dapat memberikan motivasi ke peserta didiknya agar memiliki semangat dan gairah yang tinggi dalam mengikuti pelajaran yang diadakan olehnya.

Hakikat Peserta didik

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima “materiil” ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang pendidik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.¹⁴

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang republik indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Syamsul Nizar¹⁵ mendiskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan di ajarkan, sumber bahan yang akan digunakan, dan lain sebagainya
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain

¹⁴ Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 77.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 49-50.

sebagainya. Kesemuaan itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.

4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok
5. Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sedangkan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya di arahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaanya; baik secara vertikal maupun horizontal.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah adalah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* yang jamaknya *talmidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilmu* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid atau *tilmidz* sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al-ilmu*.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa peserta didik adalah seseorang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan arahan dari pendidik. Dalam pandangan

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 152.

Islam ilmu berasal dari Allah. Sedangkan dalam proses menerima ilmu adalah melalui proses transfer dari seorang guru. Karena hakikat ilmu itu dari Allah swt maka sudah seharusnya peserta didik mendekatkan diri kepada Allah swt melalui ilmu yang dipelajarinya.

Tetapi dalam proses mencari ilmu, banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi pendidik, diantaranya:¹⁷

1. Kebutuhan fisik

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas.kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum, dan istirahat dalam hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya. Peserta didik remaja lebih banyak porsi makannya dibandingkan anak-anak atau orang dewasa. Dengan adanya kebiasaan hidup sehat, bersih, dan olahraga secara teratur dapat membantu menjaga kesehatan pertumbuhan tubuh peserta didik supaya tidak terkena penyakit. Hal ini harus ditangani dengan cepat karena kesehatan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisiknya.

2. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.

3. Kebutuhan untuk mendapatkan status

Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

4. Kebutuhan mandiri

Peserta didik dalam usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan-aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri. Walaupun

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 78.

satu waktu mereka masih menginginkan bantuan mereka. Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan remaja. Hal ini membuat remaja tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tua mereka, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak.

5. Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan untuk mendapat status mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

6. Kebutuhan ingin dicintai dan disayangi

Rasa ingin dicintai dan disayangi merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, guru dan lainnya yang mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah Swt. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekati diri kepadanya.

7. Kebutuhan untuk curhat

Kebutuhan untuk curhat terutama remaja yang dimaksudkan untuk kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami., dirasakan terutama dalam masa pubertas. Sebaliknya jika mereka tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut., apalagi dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat mereka kecewa, marah, bahkan mereka merasa tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.

8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (agama)

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana bagian itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Kebenaran dan nilai-nilai ideal yang murni hanya ditemukan di dalam agama. Oleh karena itu peserta didik sangat membutuhkan agama.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki berbagai kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat lahiriah maupun kebutuhan rohaniah. Untuk pengembangan kedua aspek tersebut diperlukan ilmu dan pendidik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Sehingga pengembangan potensi yang ada pada diri pendidik dapat tercapai.

Asma Hasan Fahmi seperti yang dikutip Abudin Nata menyebutkan lima akhlak yang harus dimiliki anak didik yaitu:¹⁸

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri sifat-sifat tercela seperti dengki, benci, menghasut, takabur menipu, berbangga-bangga dan memuji diri sendiri selanjutnya didukung dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridla.
2. Sebagai peserta didik harus memiliki tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Allah Swt, dan tidak mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau. Selanjutnya apabila menghendaki pergi ke tempat jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu dengan itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula dinasihatkan tidak sering menukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan untuk memperoleh seorang guru.
4. Seorang anak murid wajib menghormati seorang guru, dengan menggunakan bermacam-macam cara.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa seorang peserta didik sebelum mencari ilmu sebaiknya membersihkan hati dulu, agar ilmu yang didapat memberi manfaat kepada orang lain sehingga dengan ilmu yang dimiliki menjadikan lebih dekat kepada Allah Swt.

Dalam ilmu jiwa perkembangan disebutkan bahwa periodisasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:¹⁹

1. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonatus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun. Pada tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya

¹⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 134.

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predita, 2010), hal. 106.

intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susunya ibunya. Karena itu proses edukasi yang dapat dilakukan dengan cara memberi azan ditelinga kanan dan qomah ditelinga kiri, azan dan iqomah ibarat *password* untuk membuka sistem syaraf rohani agar anak ingat alam arwah yang dijanjikan Allah Swt (Q.S Al-A'raf:172) , memotong akikah, dua kambing untuk laki-laki dan seekor kambing untuk perempuan. Pemotongan ini dimaksudkan menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt, juga sebagai simbol kepedulian dan pengorbanan orang tua terhadap kelahiran bayinya, agar kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah, memberikan nama baik sehingga harapannya kelak mempunyai perilaku yang baik. Membiasakan hidup yang bersih, sehat dan suci, memberi ASI sampai usia dua tahun serta memberikan makanan dan minuman yang halal yang bergizi.

2. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut kanak-kanak (*al-thifl/shabi*), pada tahap ini anak memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis dan psikologi. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat (QS Ar-rum:30), minat (QS al-kahfi:29), dan kemampuannya (Hud:93).
3. Tahap pembentukan watak pendidikan agama (usia-12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut *tamyiz*, yaitu fase dalam hal ini anak mulai mampu membedakan baik yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, fase *baligh* (disebut juga *mukallaf*) dimana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah Swt.
4. Tahap kematangan (usia 20-30 tahun)
Pada tahap ini anak telah beranjak menjadi dewasa, yaitu dewasa dalam arti sebenarnya, mencakup kedewasaan biologis, sosial psikologis, dan kedewasaan religius. Pada fase ini mereka mempunyai kematangan dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri. Oleh karena itu, proses pendidikan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukafaah* (ideal) dalam aspek agama, ekonomi, sosial, dan sebagainya. (H.R Bukhari Muslim dari Abu Hurairah)
5. Tahap kebijaksanaan (usia 30-meninggal) Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al 'umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Pada tahap ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain. Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa (QS. Ali-

Imran:92) serta mengingatkan harta dan anakyang dimiliki agar selalu didarmabaktikan kepada agama, negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.

Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Akan tetapi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik diperlukan ilmu dan pendidik yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik sehingga dalam perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, peserta didik juga harus memerhatikan etika dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.

Etika peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu:²⁰

1. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah swt dalam rangka *taqaruh* kepada Allah Swt sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari Akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
2. Mengurangi keenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya, memperhatikan instruksi dan arahan pendidik, dan mampu mengontrol emosinya
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat-pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
7. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 118

9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta member keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Hakikat Pendidikan Islam

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagainya.²¹

Sementara itu Abuddin Nata menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang dimaksud olehnya adalah pendidikan Islam dengan berdasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah, dapat membina manusia menjadi insan kamil yang tujuan hidupnya tak lain adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan yang demikian akan dirasakan manfaatnya bagi .manusia.

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa hakikat Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²²

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 88.

²² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.16

1. Abdul Mudjib merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi²³
2. Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Moh.Roqib mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tuganya harus diarahkan menuju kepada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.²⁴
3. Menurut Bukhari Umar yang mengutip pendapat Ar-Rahman Shaleh dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat dimensi antara lain:
 - a) Tujuan pendidikan jasmani (*al ahdaf al jismiyyah*)
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik
 - b) Tujuan pendidikan rohani (*al ahdaf ar ruhaniyyah*)
Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi berdasarkan cita-cita ideal dalam Al Quran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut *purification (tazkiyyah)* dan *wisdom (hikmah)*
 - c) Tujuan pendidikan akal
Tahapan pendidikan akal meliputi: pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta empiris atau kebenaran filosofis (*haqq al yaqin*)
 - d) Tujuan pendidikan sosial
Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “an nas” yang hidup pada masyarakat plural (majemuk).

Dalam pandangan pendidikan Islam, antara pendidik, orang tua, peserta didik dan masyarakat, perlu diciptakan pola hubungan interaksi dan komunikasi yang baik. Oleh karena

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir , *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 83-84.

²⁴ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 28.

itu perlu dibiasakan akhlak, sopan santun dan tata krama yang baik dari peserta didik kepada pendidik, dan dari pendidik ke peserta didik; dari peserta didik kepada orang tua; dan dari orang tua kepada peserta didik; dari peserta didik kepada tokoh masyarakat, dan dari tokoh masyarakat kepada peserta didik. Hal ini, dikarenakan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik

Jadi, berawal dari sikap pendidik inilah yang diharapkan dapat ditularkan kepada peserta didik. Sebagai mitra dalam kebaikan, pendidik yang baik akan membuat peserta didik menjadi baik. Dalam lingkungan masyarakat, peserta didik akan menemukan berbagai kejadian atau peristiwa yang baru, asing, yang baik dan buruk, yang patut ditiru dan tidak pantas ditiru, yang terpuji dan tercela. Keadaan yang dinamis tersebut harus dihadapi oleh peserta didik yaitu dengan cara mengaplikasikan sikap berkaitan dengan sopan santun dan tata krama yang telah ia dapatkan di rumah dan di sekolah. Mempelajari dan mengamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Bersamaan dengan itu, faktor bimbingan, teladan, pembiasaan, latihan, serta pengawasan dari semua pihak (orang tua, pendidik dan tokoh masyarakat) terhadap peserta didik harus kokoh, konsisten, dan berkelanjutan, dan bukan saling bertabrakan, atau tidak peduli sama sekali. Sikap komunikatif antara semua pihak menjadi faktor penting bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari seorang pendidik dan peserta didik karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing dan mencerdaskan kehidupan peserta didik. Dalam Islam hakikat pendidik itu ada 4 yaitu; Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Orangtua dan Pendidik/pengajar. Sedangkan hakikat peserta didik adalah semua manusia dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman-takwa serta berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdiberibadah kepada Allah dan sebagai khalifah. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Begitu juga sebaliknya, peserta didik dalam

mencari ilmu juga harus memiliki etika dan akhlak yang baik serta mengharap ridho Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predita. 2010.
- Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset. 2008.
- Abuddin Nata. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT Refika Media. 2010.
- Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Abadi. 1994.
- H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Moh.Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS. 2009.
- Rahmayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Prakti*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.